

PENERAPAN ARSITEKTUR HIBRID PADA BANGUNAN DERMAGA WISATA SUNGAI SERAYU DI KEDUNGUTER, BANYUMAS

Azizah Nurmalitasari, Pratiwi Anjar Sari, Titis Srimuda Pitana

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
azizah_nurma21@student.uns.ac.id

Abstrak

Dalam rangka mengembangkan Kota Lama Banyumas. Saat ini Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Banyumas (Bapedalitbang), tengah berupaya mengembangkan wisata Kota Lama Banyumas. Konsep yang diusung adalah Banyumas Kota Pusaka. Kekuatan wisata kota lama didukung oleh masyarakat yang diintegrasikan dengan alam, yakni keberadaan sungai Serayu yang mendukung pengembangan wisata. Paduan antara Sungai Serayu dan sejarah budaya di Kota Lama Banyumas akan menjadi daya tarik tersendiri. Pasalnya, konsep pengembangan kawasan wisata ini tidak ditemukan pada daerah lain di Indonesia. Dalam rangka mengintegrasikan program wisata susur Sungai Serayu, Kota Lama Banyumas memerlukan Dermaga Wisata sebagai sentral atau pusat transportasi air di Sungai Serayu. Didalam dermaga ini terdapat beberapa bangunan penunjang untuk menunjang fungsi dermaga sebagai dermaga utama di Sungai Serayu. Pada perancangan bangunan ini terdapat permasalahan arsitektur diantaranya: bentuk, tata massa, dan tampilan bangunan. Lokasi perancangan berada di Desa Kedunguter, maka dibutuhkan desain bangunan penguat citra kawasan sebagai sentra dermaga yang berada di pusat Kota Lama Banyumas. Arsitektur hibrid dipilih sebagai strategi desain untuk mewujudkan integrasi antara Kota Lama Banyumas dengan wisata masa kini. Konsep hibrid yang akan diusung adalah penggabungan antara Arsitektur Jawa dan Arsitektur Kontemporer. Penerapan Arsitektur Hibrid pada dermaga wisata Sungai Serayu bertujuan untuk me-modernkan bangunan dan kawasan dengan ciri khas bangunan di Kota Lama Banyumas yang telah ada. Pada perencanaan dan perancangan ini, arsitektur hibrid diterapkan pada aspek tampilan bangunan antara lain dengan memodifikasi bentuk atap, memakai ornamen khas arsitektur Jawa serta kombinasi material modern dan tradisional.

Kata kunci: arsitektur hibrid, dermaga wisata, sungai serayu, kota lama banyumas

1. PENDAHULUAN

Hibrid adalah metode untuk menciptakan sesuatu dengan pola-pola lama (sejarah), namun dengan bahan dan teknik baru (Jencks, 1977) .Dengan kata lain, menggabungkan bentuk-bentuk tradisional dengan teknik modern. Pada perencanaan dan perancangan ini, konsep hibrid yang akan diusung adalah penggabungan antara Arsitektur Jawa dan Arsitektur Kontemporer. Arsitektur Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang terkait erat dengan norma-norma adat istiadat dan pengaruh kepercayaan kuno 'kejawen' sera dijiwai tradisi masyarakatnya yang masih menganut paham *feodalisme* (Soeroto, 2013) . Arsitektur Kontemporer adalah suatu *style* aliran arsitektur tertentu pada eranya yang mencerminkan kebebasan berkarya sehingga menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan suatu aliran baru atau penggabungan dari beberapa gaya arsitektur lainnya (Hilberseimer, 1964). Pemasakinian arsitektur Jawa termasuk dalam keragaman tampilan arsitektur

Jawa yang hadir di sekitar kita. Tampilan ini merupakan varian baru untuk memperkaya arsitektur Jawa yang sekaligus membuktikan bahwa arsitektur Jawa bukanlah arsitektur yang mandeg, mati atau tak memungkinkan untuk ditafsir ke masa kini dan masa depan. Arsitektur kontemporer berkembang seiring dengan kebutuhan hidup manusia yang semakin lama semakin meningkat. Perkembangan arsitektur kontemporer di Indonesia sebagian besar diimbangi dengan tradisi local namun tetap dengan tuntutan kekinian.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang didalamnya terdapat Kota Lama Banyumas. Kota Lama Banyumas memiliki sejarah yang perkembangan kota yang sangat panjang. Disisi lain, Kota Lama Banyumas pernah ditinggalkan begitu saja pada tahun 1973 paska penggabungan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purwokerto. Kota Lama Banyumas pernah menjadi ibukota distrik, ibukota kabupaten dan ibukota karesidenan. Namum setelah penggabungan kedua kabupaten, ibukota Banyumas Bepindah ke Purwokerto. Arsitektur Kota Lama Banyumas dapat dilihat dari bangunan-bangunan publik seperti pendopo, sekolah, kantor, tempat peribadatan dan lain-lain.

Dalam perkembangannya kota lama Banyumas meninggalkan bangunan-bangunan kolonial dan tradisional yang masih terjaga. Sebuah kota yang didiami dan dipahami oleh penduduknya dipengaruhi oleh bagaimana masyarakatnya melihat mengenai sudut keindahan, kenangan, pengalaman, harapan, keramaian, keragaman bangunan serta drama kehidupan dan kematian (Spreiregen, 1965). Namum saat ini, kondisi arsitektur Kota Lama Banyumas memprihatinkan. Selain banyak dibongkar dan dirombak, banyak juga yang hancur karena tak terawatt.

Pemerintah Kabupaten Banyumas saat ini tengah berupaya mengembangkan Kota Lama Banyumas menjadi kota wisata minat khusus sejarah, pusaka, budaya dan alam. Upaya melakukan pencegahan percepatan perusakan warisan budaya di kota lama Banyumas sudah banyak dilakukan baik berupa seminar dan kajian akademis. Hasil kajian terakhir yang dilaksanakan oleh BAPPEDALITBANG (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan) Kabupaten Banyumas pada Desember 2020 menemukan bahwa, Kota Lama Banyumas memiliki peluang besar untuk dijadikan destinasi wisata budaya unggulan di Kabupaten Banyumas. Konsep yang diusung adalah Banyumas Kota Pusaka. Banyumas Kota Pusaka dimaksudkan untuk meningkatkan potensi wisata dan ekonomi di Banyumas. Upaya pengembangan wisata Kota Lama Banyumas dilakukan untuk menghidupkan kembali pariwisata Banyumas yang sempat terpuruk saat pandemi Covid-19.

Tabel 1

Data Jumlah Wisatawan Banyumas

2018	2019	2020
1.243.468	3.943.666	442.443

Sumber: disporapar.jatengprov.go.id

Kekuatan wisata Kota Lama Banyumas didukung oleh masyarakat yang diintegrasikan dengan alam, yakni keberadaan Sungai Serayu. Sungai Serayu memiliki hubungan erat dengan sejarah Kota Lama Banyumas. Berdasarkan sejarah Kota Lama Banyumas, sebelum Belanda membangun infrastruktur darat, masyarakat Banyumas menggunakan Sungai Serayu sebagai jalur transportasi. Bupati pertama Banyumas yakni R. Joko Kaiman pertama kali mendarat di Banyumas dengan menggunakan transportasi air melewati Sungai Serayu. Potensi inilah yang akan digali Pemerintah Banyumas untuk mengembangkan Kota Lama Banyumas dengan media Sungai Serayu lewat program susur Sungai Serayu pada tahun 2020. Pada pelaksanaannya, Direktorat Angkutan Sungai, Danau dan

Penyeberangan (DAS) serta Kementerian Perhubungan telah membangun dermaga sungai di Tambaknegara dan Papringan.

Program Susur Sungai Serayu ini didukung dengan Perda Kab. Banyumas Nomor 10. Tahun 2011 Tentang RTRW Kab. Banyumas Tahun 2011-2031 pasal 17 yang berbunyi "Pengembangan Dermaga Penyeberangan Wisata Sungai Serayu River Voyage" dan pasal 18 yang berbunyi "Pengembangan Sarana Penyeberangan Wisata Sungai Serayu River Voyage". Pembangunan dermaga di Tambaknegara dan Papringan masih berupa dermaga halte berskala kecil, rencana pusat dermaga akan dibangun di Kedunguter karena berada pada pusat Kota Lama Banyumas. Selain itu, Desa Kedunguter dipercaya oleh masyarakat Banyumas sebagai tempat dimana pertama kali R. Joko Kaiman mendarat. Tahun 2021 Pemerintah Kabupaten Banyumas beserta Pak Darsan selaku Kepala Desa Kedunguter, telah mengajukan rekomendasi teknis terkait pembangunan dermaga pusat wisata Sungai Serayu di Kedunguter kepada BBWS Serayu Opak selaku pemegang wewenang Sungai Serayu.

Berdasarkan permasalahan dan fakta yang ada, maka arsitektur hibrid dipilih untuk menjadi solusi dalam menjawab permasalahan tersebut. Hibrid sendiri merupakan sebuah teori penggabungan yang dikemukakan oleh Charles Jencks yang kemudian dikembangkan oleh Kurokawa melalui pemikiran lebih lanjut mengenai konsep hibrid yaitu Simbiosis. Sesuai dengan konsep arsitektural.

Penerapan Arsitektur Hibrid pada dermaga wisata Sungai Serayu bertujuan untuk *modernkan* bangunan dan kawasan dengan ciri khas bangunan di Kota Lama Banyumas yang telah ada. Arsitektur Hibrid cakupannya tidak hanya pelestarian warisan budaya atau promosi wisata, tetapi juga untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu mendapatkan gagasan awal. Gagasan awal berangkat dari pengalaman penulis bahwa ditemukan suatu potensi dan permasalahan pada lokasi penelitian yaitu di Kota Lama Banyumas. Pemerintah Kabupaten Banyumas tengah mengembangkan wisata Kota Lama, namun program pengembangan wisata Kota Lama Banyumas belum diiringi dengan pengembangan sektor wisata yang berkaitan dengan sejarah Kota Lama Banyumas. Kekuatan wisata kota lama didukung oleh masyarakat yang diintegrasikan dengan alam, yakni keberadaan sungai Serayu yang mendukung pengembangan wisata. Paduan antara Sungai Serayu dan sejarah budaya di Kota Lama Banyumas akan menjadi daya tarik tersendiri. Pasalnya, konsep pengembangan kawasan wisata ini tidak ditemukan pada daerah lain di Indonesia.

Metode kedua yaitu metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi lapangan, studi literatur, wawancara, studi dokumen, dan studi preseden. Data primer penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Kedunguter selaku tokoh yang lebih mengerti sejarah Kota Lama Banyumas dan perkembangannya. Data sekunder penelitian ini adalah data yang diambil melalui studi literatur dan preseden. Studi preseden dilakukan dengan mengunjungi dan merasakan ruang pada Dermaga Tambaknegara dan Dermaga Papringan yang telah terbangun. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber seperti buku-buku tentang dermaga, Perda Kab. Banyumas Nomor 10. Tahun 2011 Tentang RTRW Kab. Banyumas Tahun 2011-2031 pasal 17 dan Pasal 18.

Metode ketiga adalah metode analisis dan interpretasi data. Tahap pertama merupakan pengolahan data. Data dan informasi diperoleh setelah melakukan pengumpulan data. Pengolahan data dilakukan dengan memadukan sejumlah data dan informasi yang didapatkan dari setiap sasaran penelitian pada perencanaan dan perancangan. Tahap kedua merupakan penyajian data. Dilakukan dengan menuliskan dan memaparkan sejumlah data pendukung yang menjadi acuan dalam analisis data. Kemudian, analisis tersebut ditarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif konsep perencanaan dan

perancangan dermaga wisata. Tahap ketiga merupakan interpretasi data. Dilakukan dengan cara memilah, membandingkan dan menemukan kesimpulan dari olahan analisis data. Hasil interpretasi data diolah dan disimpulkan untuk mendapatkan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan yang sesuai kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk ungkapan fisik.

Metode keempat merupakan metode perumusan konsep perencanaan dan perancangan. Tahap ini merupakan implementasi dari data yang sudah dianalisis yang diwujudkan dalam transformasi desain. Tahap ini akan digunakan sebagai acuan dalam merancang desain dermaga wisata Sungai Serayu di Kedunguter, Banyumas dengan pendekatan arsitektur hibrid. Tahap perumusan konsep meliputi konsep peruangan, konsep tapak, konsep tata massa, konsep bentuk dan gubahan massa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

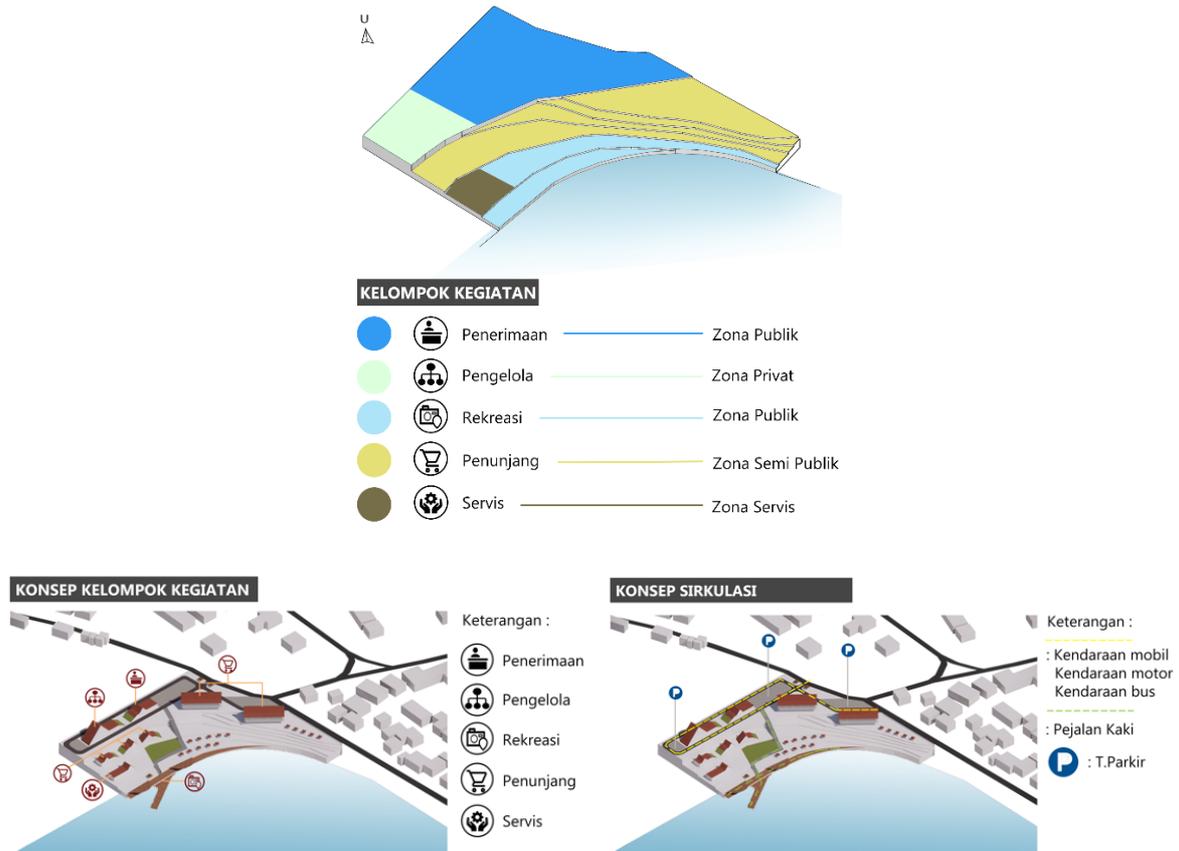
Berdasarkan kesimpulan dari studi pustaka dan kajian data, dermaga wisata Sungai Serayu di Kedunguter Banyumas mewadahi program susur Sungai Serayu yang merupakan bagian dari perencanaan pengembangan wisata Kota Lama Banyumas. Lokasi site terpilih menurut Perda Kab. Banyumas Nomor 10. Tahun 2011 Tentang RTRW Kab. Banyumas Tahun 2011-2031 Pasal 45 Ayat 3 menyebutkan peruntukan deliniasi kawasan untuk wisata Sungai Serayu *River Foyage*. Selain itu site terpilih berada pada pusat Kota Lama Banyumas. Dermaga wisata ini akan dikemas sebagai atraksi wisata edukatif dan menarik di Kota Lama Banyumas. Selain itu akan disediakan wadah-wadah lain seperti tempat UMKM, kuliner khas Banyumas dan lain-lain sebagai pendukung kegiatan. Site terpilih memiliki kemudahan akses yang bisa diakses lewat Jalan Pesanggrahan maupun Jalan Karangasawah.



Gambar 1

Site terpilih Dermaga Wisata Sungai Serayu

Site yang sudah terpilih kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok kegiatan. Kelompok kegiatan terdiri dari kegiatan penerimaan, pengelolaan, rekreasi, penunjang dan servis. Kelompok kegiatan tersebut kemudian ditata pada site sesuai berbagai macam analisis yang telah dilakukan pada site. Karena site merupakan lahan berkontur, maka pemilihan sirkulasi yang dapat diakses oleh kendaraan bermotor diletakkan pada sisi site yang paling rata dengan jalan raya. Selbihnya, akses yang dipakai untuk menuju dermaga dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau memakai skuter listrik. *Entrance* atau jalur masuk pengunjung berada pada sisi barat site yang dapat diakses melalui Jalan Pesanggrahan.



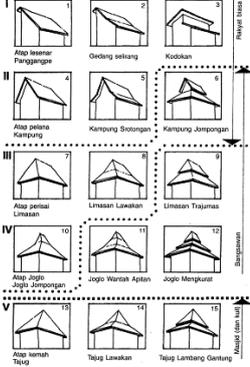
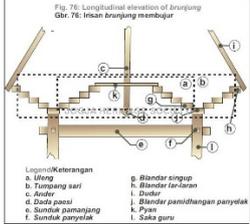
Gambar 2

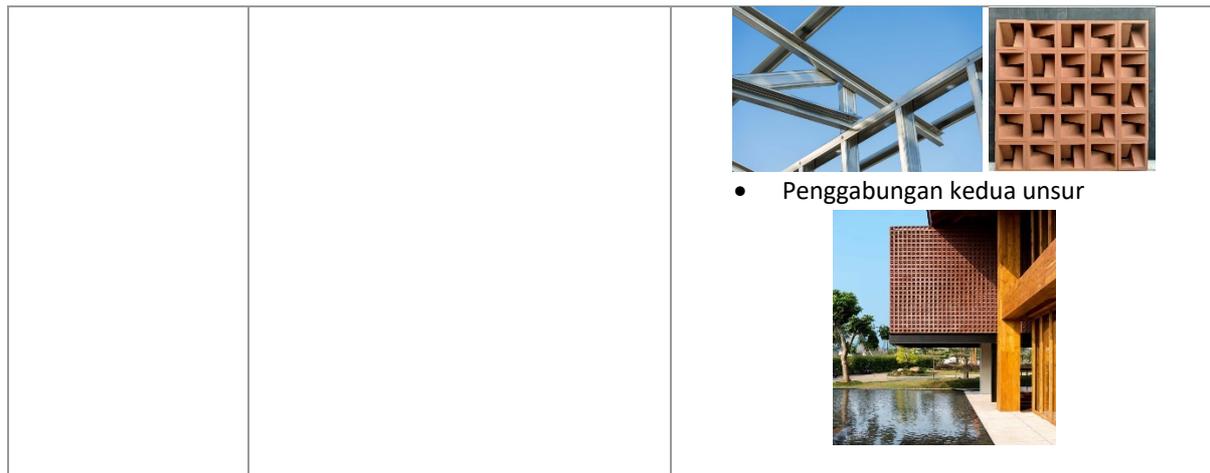
Kelompok Kegiatan dan Sirkulasi Dermaga Wisata Sungai Serayu

Kelompok kegiatan dibagi berdasarkan fungsi dan karakteristik ruangnya. Kelompok penerimaan termasuk kedalam kategori zona publik, pada zona ini terdiri dari gedung aula, pos jaga serta tempat parkir. Kelompok kegiatan pengelolaan termasuk kedalam kategori zona privat. Pada kelompok ini terdapat kantor pusat untuk PMPS (Paguyuban Masyarakat Pariwisata Sungai Serayu) yang mengelola dan mengawasi seluruh dermaga wisata yang ada di Sungai Serayu khususnya Dermaga yang berada di Kedunguter. Selain itu pada kelompok pengelolaan ini disediakan juga gedung untuk *maintenance* perahu dan untuk para teknisi perahu. Kelompok rekreasi merupakan kelompok kegiatan utama yang ada pada Dermaga Wisata Sungai Serayu ini. Kelompok rekreasi menjadi pusat kegiatan yang terdiri dari dermaga sungai. Kelompok kegiatan penunjang berisi gedung-gedung yang menunjang semua kegiatan di Dermaga Sungai Serayu. Pada kelompok kegiatan ini terdapat gedung-gedung untuk mawadahi UMKM dan kuliner khas Banyumas untuk lebih mempromosikan hasil-hasil kerajinan warga setempat. Kelompok kegiatan servis termasuk dalam zona servis yang menyediakan fasilitas untuk penunjang dermaga wisata.

Pada perancangan dermaga wisata Sungai Serayu ini, konsep hibrid yang diangkat adalah menggabungkan, mencampur atau memadukan berbagai unsur terbaik dari budaya yang berbeda, baik budaya masa kini dan masa lalu (diakronik) dengan mengambil konsep arsitektur jawa, dengan budaya masa kini (sinkronik) dengan mengambil konsep arsitektur kontemporer. Penerapan metode hibrid pada bangunan penunjang dermaga diambil melalui tahapan yang telah dijelaskan Menurut (Jencks, 1977).

TABEL 2
TABEL ANALISIS PARAMETER HIBRID PADA BANGUNAN DERMAGA WISATA SUNGAI SERAYU

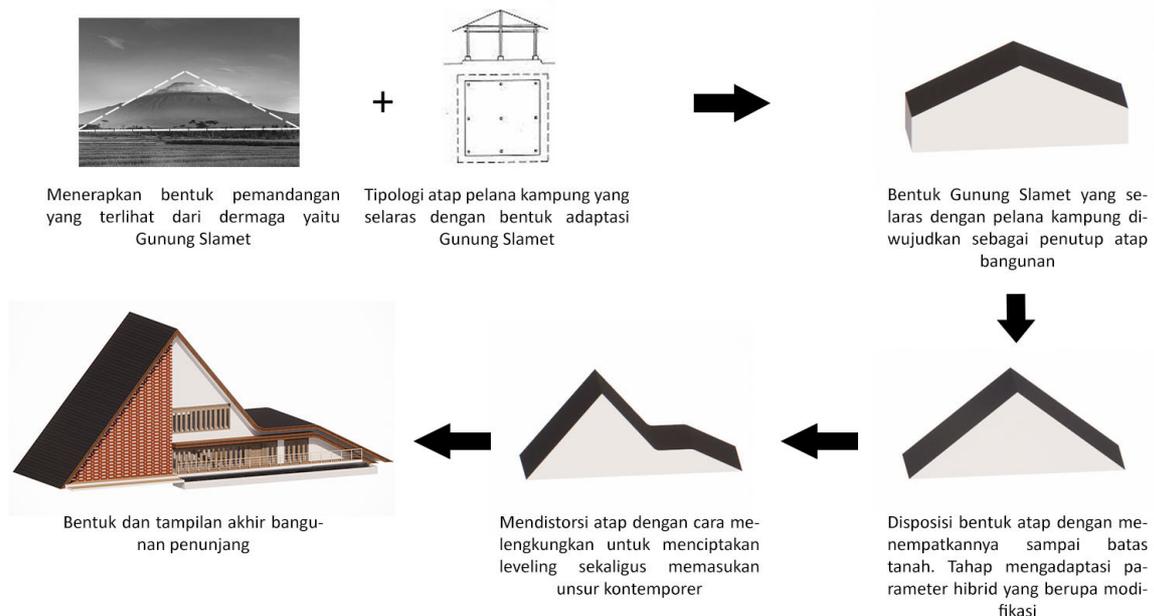
Parameter Hibrid	Keterangan	Penerapan
<p>Ekletik/Quotasi</p>	<p>Tahap menelusuri dan memilih perbendaharaan bentuk dan elemen Arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat 503embali.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tipologi Atap Rumah Jawa  • Struktur Tumpangsari 
<p>Manipulasi/Modifikasi</p>	<p>Tahap merubah atau menciptakan inovasi baru dari prinsip umum atau ideal yang telah ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengulangan elemen khas seperti ornamen kayu (repetisi)  • Merubah bentuk atap jawa dengan cara di dilengkungkan mengambil gaya kontemporer (distorsi) 
<p>Unifikasi</p>	<p>Penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan ordernya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Unsur Jawa (tradisional)  • Unsur Kontemporer (modern)



Sumber: <https://www.hdesignideas.com>, <https://budaya.joqjaprov.go.id>, <https://www.arsitaq.com>, <https://www.archify.com>, <https://www.archdaily.com>

Dermaga wisata Sungai Serayu ini memiliki 1 bangunan untuk kantor, 1 bangunan aula untuk penerimaan, 1 bangunan untuk zona servis, 5 bangunan penunjang yang terdiri dari bangunan UMKM, bangunan kuliner, musala, fasilitas Kesehatan dan minimarket. Masing-masing bangunan ini memiliki karakteristik yang berbeda. Didalam teori bangunan arsitektur tradisional Jawa dari (Hamzuri, 1985) mendapatkan 5 bentuk dasar bangunan tradisional jawa : Panggang Pe, Kampung, Limasan, Tajug/Masjidan dan Joglo. Ditinjau dari bentuknya bangunan kantor, aula dan servis, memiliki tipologi atap pelana kampung yang dimodifikasi dengan gaya arsitektur kontemporer.

Bentuk atap bangunan meniru bentuk yang ada disekitarnya. Atap bangunan tradisional jawa selain memiliki fungsi praktis juga memiliki fungsi simbolis yang saling berkaitan dengan jenjang sosial masyarakat (hierarki). Lokasi terpilih dermaga memiliki view yang menghadap langsung ke Gunung Slamet. Bentuk dari Gunung Slamet inilah yang akan diterapkan pada gubahan massa bangunan. Bagi masyarakat jawa, gunung adalah tempat yang sakral. Pada perancangan ini, konsep bangunan jawa dihadirkan kedalam bentuk yang lebih kontemporer dengan memakai material-material modern.

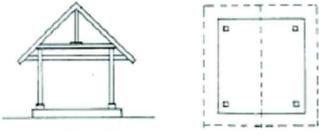
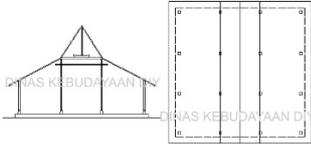
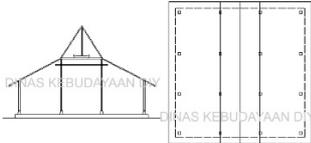
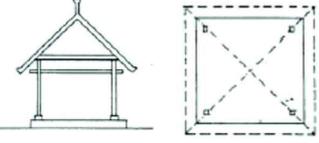


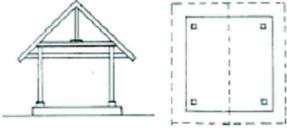
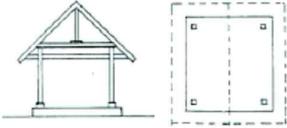
Gambar 3

Penerapan Arsitektur Hibrid pada Bangunan Penunjang

Massa lain yang berfungsi sebagai bangunan tempat menjajakan UMKM dan tempat kuliner juga mengadaptasi bentuk atap Jawa Jawa. Secara visual bentuk bangunan UMKM dan tempat kuliner dibuat persis. Ditinjau dari bentuknya, kedua bangunan ini terdiri dari dua lantai serta memakai bentuk atap kampung srotongan. Pada lantai pertama merupakan area yang disewakan untuk menjual berbagai macam produk UMKM maupun berbagai macam jenis kuliner khas Banyumas. Sedangkan pada lantai kedua, digunakan sebagai ruang publik yang dapat berfungsi sebagai plaza UMKM maupun tempat makan. Penerapan ruang publik pada bangunan penunjang ini juga mengambil dari teori Kebudayaan Banyumasan. Dari teori kebudayaan Banyumasan didapatkan berbagai karakter orang Banyumas seperti keterbukaan, kesederhanaan, dan *egaliter*. Komposisi zona publik pada bangunan UMKM dan kuliner yang terbuka dengan teras yang lebar, menghasilkan ruang luar yang memanfaatkan dengan baik potensi site yang berkontur untuk mencapai *view*. Secara keseluruhan, bangunan ini memberikan yang kaya akan arsitektur Jawa walaupun dengan denah yang cukup sederhana.

TABEL 3
TABEL PENERAPAN BENTUK ARSITEKTUR JAWA PADA BANGUNAN DERMAGA WISATA SUNGAI SERAYU

Bentuk Bangunan Arsitektur Jawa	Bentuk Bangunan Dermaga Wisata
 <p data-bbox="359 1066 614 1095">Atap Pelana Kampung</p>	 <p data-bbox="997 1066 1204 1095">Bangunan Kantor</p>
 <p data-bbox="335 1294 646 1323">Atap Kampung Strotongan</p>	 <p data-bbox="997 1328 1204 1357">Bangunan UMKM</p>
 <p data-bbox="335 1554 646 1583">Atap Kampung Strotongan</p>	 <p data-bbox="997 1588 1204 1617">Bangunan Kuliner</p>
 <p data-bbox="422 1809 550 1839">Atap Tajug</p>	 <p data-bbox="997 1848 1204 1877">Bangunan Musala</p>

 <p>Atap Pelana Kampung</p>	 <p>Bangunan Aula</p>
 <p>Atap Pelana Kampung</p>	 <p>Bangunan Servis</p>
 <p>Atap Pelana Kampung</p>	 <p>Bangunan Fasilitas Kesehatan</p>
 <p>Atap Pelana Kampung</p>	 <p>Bangunan Minimarket</p>

Konsep tampilan bangunan mempertimbangkan *local identity* pada elemen-elemen arsitektur bangunan. Elemen arsitektur diterapkan pada atap, langit-langit, dinding, lantai, pintu, jendela, dan ornamentasi. Atap berbentuk rumah Jawa dengan penutup atap sirap kayu ulin. Langit-langit menggunakan material yang tidak mudah terkelupas, mudah dibersihkan, tahan panas dan tidak mudah retak yaitu dengan menggunakan material PVC. Material dinding bangunan menggunakan batu bata dengan finishing plester dan cat, sedangkan untuk bangunan lain menggunakan material bata pada bagian bawah dan dinding kayu di bagian atas untuk memberikan sentuhan *local identity* rumah Jawa. Lantai sebagian besar menggunakan granit dan lapisan vinyl PVC. Tampilan pintu dan jendela yang dipilih yaitu sedikit ornamentasi sehingga mudah untuk perawatan. Yang terakhir adalah penggunaan ornamentasi arsitektur Jawa yaitu pada bagian *backdrop* dan *sunshiding*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dermaga wisata Sungai Serayu di Kedunguter Banyumas dibangun Untuk mengakomodasi kekurangan Program Susur Sungai Serayu yang memerlukan sebuah dermaga wisata. Dengan adanya dermaga ini akan menjadi wadah kegiatan wisata menyusuri Sungai Serayu dengan fasilitas penunjang berupa ruang UMKM yang keduanya dihubungkan untuk membentuk kegiatan pariwisata dan peningkatan ekonomi pasca pandemic. Untuk mencapai hal itu, Dermaga Sungai Serayu ini memakai pendekatan arsitektur hibrid. Penerapan Arsitektur Hibrid pada dermaga wisata Sungai Serayu bertujuan untuk me-*modernkan* bangunan dan kawasan dengan ciri khas bangunan di Kota Lama Banyumas yang telah ada.

Penerapan hibrid dalam bangunan-bangunan pada dermaga wisata Sungai Serayu menciptakan ekspresi baru terhadap Kota Lama Banyumas yang diharapkan dapat menarik wisatawan. Pada bangunan-bangun tersebut dapat ditelusuri adanya inspirasi bentuk dari arsitektur jawa dengan perpaduan bentuk arsitektur kontemporer. Contoh penerapan arsitektur hibrid dapat dilihat pada modifikasi bentuk atap yang diambil dari langgam arsitektur jawa yang dikombinasikan

dengan arsitektur modern, bentuk dasar atap ini juga terinspirasi dari Gunung Slamet sebagai view utama dari dermaga. Penerapan arsitektur hibrid lainnya dapat dilihat dengan memakai ornamen khas arsitektur jawa serta kombinasi material modern dan tradisional. Desain dermaga ini menerima dan menerapkan referensi budaya ke dalam bentuk baik masa lalu dan masa kini. Konsep hibrid pada perancangan ini diterapkan lebih bebas dalam hal penggabungan elemen-elemen yang berbeda. Ia bisa menggabungkan elemen budaya lama dan budaya baru. Keduanya diterapkan dalam bangunan dengan cara yang lebih bebas, menghasilkan improvisasi, kompleksitas, serta menceritakan fiksi.

REFERENSI

- Hamzuri. (1985). *Hamzuri, Rumah Tradisionil Jawa, Tanpa Tahun, Depdikbud, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.*
- Hilberseimer, L. (1964). Hilberseimer, L Contemporary Architects 2. 1964.
- Jencks, C. (1977). The Language of Postmodern Architecture. *Jencks Charles, 1977,*
- Soeroto, M. (2013). *Pustaka Budaya & Arsitektur Jawa.* Myrtle Publishing .
- Spreiregen, P. D. (1965). *Spreiregen, Paul D. , 1965. The Architecture of Towns and Cities, McGraw Hill Book.* McGraw Hill Book.
- disporapar.jatengprov.go.id
- <https://www.hdesignideas.com>,
- <https://budaya.jogjaprov.go.id>,
- <https://www.arsitaq.com>
- <https://www.archify.com>
- <https://www.archdaily.com>